

## SYNERGY

### Jurnal Ilmiah Multidisiplin

<https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/sjim>

Vol.1 No 5, 2024, Hal. 316 - 320

ISSN 3025-7514

## PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA DINI DI TK ANNISA

Angelina Bernadetta Manurung<sup>1</sup>, Ni Nyoman Salwa Khairunnisa<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan

### Abstrak

Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah aspek mendasar yang harus dikuasai anak sebagai salah satu kemampuan dasar mereka, sejalan dengan tahap usia dan karakteristik perkembangan mereka. Penelitian ini bertujuan secara umum untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan, khususnya dengan mengevaluasi efektivitas penggunaan metode bercerita. Dilaksanakan di TK Annisa, penelitian ini mengumpulkan data tentang kemampuan berbahasa lisan siswa melalui lembar observasi dan teknik observasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif komparatif, membandingkan Siklus I dan Siklus II dalam dua pertemuan masing-masing. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan Siklus II selama empat pertemuan. Pada Siklus I, pertemuan I, tingkat presentasi adalah 36,4%, meningkat menjadi 54,5% pada pertemuan II. Sementara itu, pada Siklus II, pertemuan I, tingkatnya meningkat menjadi 68%, dan pada pertemuan II, mencapai 86,4%, melampaui ambang batas pembelajaran. Temuan penelitian menyarankan bahwa metode bercerita yang repetitif dapat meningkatkan konsentrasi anak, membantu peningkatan keterampilan berbahasa melalui mendengarkan dan mengekspresikan bahasa di TK Annisa..

**Kata Kunci:** Perkembangan Bahasa Indonesia, Pendidikan Anak Usia Dini

### Abstract

*The progress of language development in young children is a fundamental aspect that children must acquire as one of their basic abilities, in line with their age stages and developmental characteristics. This study aims generally to enhance oral language proficiency, specifically by assessing the effectiveness of utilizing storytelling methods. Conducted at Annisa Kindergarten, the research gathered data on students' oral language proficiency through observation sheets and observation techniques. Data analysis employed a descriptive comparative method, comparing Cycle I and Cycle II within two sessions each. The analysis revealed that learning activities using Cycle II spanned four sessions. In Cycle I, meeting I, the presentation rate was 36.4%, increasing to 54.5% in meeting II. Meanwhile, in Cycle II, meeting I, the rate increased to 68%, and in meeting II, it reached 86.4%, surpassing the learning threshold. Research findings suggest that repetitive storytelling methods can improve children's concentration, aiding in language skill enhancement through listening and language expression at Annisa Kindergarten.*

### Keywords:

Alamat Korespondensi

E-mail: (angelinabernadetta26@gmail.com)

## Pendahuluan

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan bahasa mereka juga meningkat dalam hal jumlah, cakupan, dan kompleksitasnya. Anak-anak secara bertahap berubah dari sekadar melakukan ekspresi menjadi mampu berkomunikasi melalui ekspresi, yang juga bertransisi dari komunikasi non-verbal menjadi verbal. Biasanya, anak usia dini telah dapat mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang menarik minat orang lain. Mereka bisa menggunakan bahasa dalam berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Pada usia 2 tahun, anak-anak menunjukkan minat untuk menyebutkan nama-nama benda. Minat ini terus berkembang seiring bertambahnya usia, yang juga menunjukkan peningkatan dalam perbendaharaan kata. Dengan memiliki perbendaharaan kata yang semakin luas, anak-anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan mereka yang lebih luas pula.

Masa kanak-kanak adalah saat yang paling cocok untuk perkembangan bahasa. Anak-anak pada usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa masa dini adalah masa emas. Menurut Hurlock dalam Alex Sobur (2003: 133), perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya karena fondasi awal sangat dipengaruhi oleh pembelajaran dan pengalaman.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini melibatkan empat aspek utama, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penting untuk menjaga keseimbangan dalam pengembangan empat aspek tersebut agar mencapai perkembangan membaca dan menulis yang optimal. Berdasarkan Standar Pendidikan Anak Usia Dini No. 58 tahun 2009, perkembangan bahasa pada anak taman kanak-kanak didasarkan pada tiga aspek utama, yaitu penerimaan bahasa, ekspresi bahasa, dan kecakapan membaca dan menulis.

Metode bercerita dipilih untuk membantu siswa mencapai tingkat pencapaian dalam perkembangan penerimaan bahasa dan pengungkapan bahasa. Ini mencakup kemampuan siswa dalam mendengarkan perkataan orang lain, memahami cerita serta menjawab pertanyaan sederhana, dan menceritakan kembali cerita atau dongeng yang sudah didengar sebelumnya (Moeslihatoen, 2004: 168). Keputusan ini diambil setelah melakukan analisis, pertimbangan, dan diskusi dengan rekan-rekan guru tentang metode yang paling efektif. Penerapan teknik bercerita diharapkan dapat mengatasi perbedaan minat belajar siswa. Penyajian cerita yang baik dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa dalam menyampaikan pesan atau informasi. Selain itu, ketika anak-anak mendengarkan cerita, emosi, fantasi, dan imajinasi mereka menjadi aktif, karena dunia anak-anak seringkali dianggap sebagai dunia tanpa batas, di mana apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan dapat memengaruhi pola pikir mereka dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, pembelajaran melalui cerita dapat dianggap sebagai sarana untuk mendidik dan mengajar anak-anak tanpa memberikan kesan menggurui.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di TK Annisa dengan menggunakan metode observasi. Metode observasi dianggap paling sesuai untuk penelitian pada anak usia TK karena usia ini masih sangat dini. Pada usia ini, perubahan-perubahan yang terjadi hanya dapat diamati melalui pengamatan. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh catatan-catatan penilaian kemampuan anak dalam mendengarkan cerita guru pada anak usia dini, namun perlu diingat bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Dokumentasi yang dilakukan peneliti mencakup kemampuan anak dalam mendengarkan cerita guru dan respons anak selama kegiatan berlangsung. Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil kemampuan mendengar dan memahami cerita serta data observasi aktivitas guru dan anak

dalam menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia di TK Annisa

## Hasil dan Pembahasan

Seseorang akan cakap berbicara karena mempunyai alat bicara yang sempurna dan perbendaharaan bahasa yang cukup, serta mampu mengungkapkannya. Untuk itu, sejak kecil anak perlu mengembangkan bahasanya, yakni dengan memberikan kesempatan secara alamiah. Keterampilan berbicara akan lebih mudah dikembangkan apabila anak memperoleh kesempatan mengomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal (Rofi'uddin dan Zuchdi, 2001: 13).

Pembelajaran bahasa pada anak ini terdiri dari beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Teknik atau metode pembelajaran tertentu tidak dimaksudkan lebih baik dari metode lainnya. Metode pembelajaran bahasa pada anak disesuaikan dengan kebutuhan, dan kemampuan anak dalam menerimanya. Metode pembelajaran dipilih sesuai dengan tipe, kebutuhan anak dan kemungkinan metode yang paling efektif untuk diterapkan. Salah satu metode yang dapat diterapkan ialah metode bercerita

Hasil penelitian ini diperoleh dari tindakan yang dilakukan setelah anak melalui tahapan pada siklus I dan II. Hasil penelitian berupa hasil penilaian terhadap evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh peneliti. Aspek yang dinilai meliputi :

1. Menjawab salam
2. Menyebut kuduk cerita
3. Menyebut tokoh dan karakter
4. Memahami pokok cerita
5. Anak dapat bercerita dengan kalimat sederhana

Pada siklus 1 diketahui bahwa dari 10 anak ternyata yang mempunyai kemampuan bahasa dalam keterampilan menyimak sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang mencapai >80% ternyata masih rendah yaitu sebanyak 36.4% anak pada siklus I pertemuan I. Untuk itu peneliti melakukan remedial pembelajaran dengan mengadakan perbaikan pada pertemuan II

Pada siklus ke 2 diketahui bahwa dari 10 anak ternyata yang mempunyai kemampuan bahasa dalam keterampilan menyimak sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang mencapai >80% ternyata sedikit diatas rata-rata yaitu sebanyak 54.5% anak pada siklus I pertemuan II. Hasil capaian pada siklus I pertemuan I dan II perlu dijadikan refleksi sebagai perbaikan pada siklus II

Peran guru dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak adalah sebagai fasilitator untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui cerita-cerita yang disampaikan. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengamati perubahan perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Bahasa (language) dan bicara (speech) adalah dua hal yang tidak dapat dilepaskan antara satu dengan yang lain, karena bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang muncul akibat pikiran dan perasaan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain (Hurlock, 1988). Dalam bahasa tersebut, diperlukan penggunaan tanda-tanda atau simbol ke dalam sebuah aturan bahasa yang berada dalam struktur aturan tertentu. Anak akan mengerti ungkapan seseorang karena melalui perbendaharaan kata yang disampaikan. Akan tetapi, apabila tidak memiliki sejumlah perbendaharaan kata atau kosa kata yang akan digunakan sebagai komponen dalam berbicara, anak akan sulit untuk berbicara atau berkata-kata. Dengan demikian, meskipun sarana lain untuk berbicara terpenuhi, jika tidak memiliki kosakata, seseorang anak akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain (Tarmansyah, 1966). Jadi, bahasa tidak sama dengan bicara

Dengan banyaknya anak menyimak cerita maka akan banyak pula perbendaharaan kosa kata yang dimiliki oleh anak. Dengan banyaknya perbendaharaan kosa kata pada anak maka anak akan dengan mudah untuk berkomunikasi dan bercerita kepada orang lain karena jika anak tidak memiliki kosa kata untuk berbicara maka akan sulit bagi anak untuk mengutarakan apa yang ia rasakan dan pikirkan. Sehingga cenderung anak ini akan berdiam diri dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh sebab itu, hubungan bahasa, berbicara dan bercerita ini sangat berkaitan dalam proses perkembangan bahasa Indonesia PAUD.

## Kesimpulan

Berbahasa tidak dapat dipisahkan dengan berbicara dan berpikir. Secara tidak disadari, ketika orang berbicara selalu menggunakan pengetahuan bahasa dan pikirannya. Tanpa hal tersebut, ungkapan yang terlahir adalah ucapan yang berada di luar pemikirannya atau bahkan ucapan yang salah. Bentuk kesalahan dalam berbicara pada anak mempunyai latar belakang dan alasan yang tidak selalu sarna antara anak yang satu dengan anak yang lain. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari luar dan dari dalam diri anak. Peran guru dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak adalah sebagai fasilitator untuk memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan lewat cerita-cerita yang disampaikan. Selain itu guru berperan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran serta mengobservasi perubahan perilaku dari kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Respon anak terhadap penerapan metode bercerita ini baik. Hal ini dapat dilihat dari antusias anak yang aktif mendengarkan serta memberi umpan balik dalam mengikuti cerita yang dibacakan.

## Daftar Referensi

- Bachir, Bachtiar S. (2005). Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak dan Teknik dan Prosedurnya. Jakarta: Depdiknas.
- Britton, Lesley. (1992). Montessori Play and Learn. London: Vermilion. Depdikbud. (1996). Didaktik/Metodik Umum di Taman Kanak-kanak. Depdikbud Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas. (2004).
- Kurikulum TK dan RA. Depdiknas Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Dhieni, Nurdiana. (2006). Metode Perkembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dworetzky, J.P. (1990). Introduction to Child development. 4 th,ed. New York: Wesk Publishing Company. Hurlock, Elizabeth, B. (1998).
- Perkembangan Anak Jilid I. Jakarta: Erlangga. Moeslihatoen. (2004). Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Ahmad Susanto, (2012). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana. Sal Severe, (2003). Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Depdiknas, (2004).
- Kurikulum TK dan RA, Jakarta: Depdiknas.
- Martini Jamaris, (2006). Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak. Jakarta: Grasindo

- Syakir Abdul Azhim, (2011). *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*, Depok: Gema Insani Press.
- Depdiknas, (2000). *Kurikulum berbasis kompetensi TK*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah
- Nurbiana Dhieni dkk., (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: UT Moeslihatoen, (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.